

BAB III

MADZHAB SYAFI'I DAN KITAB TAFSIR AL-MUNIR

A. Sejarah Singkat Imam Syafi'i dan Berkembangannya Madzhabnya

Madzhab ini dibangun oleh Abdullah Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i asal keturunan Hasyim ibn Abdul Muthlib, dilahirkan di Ghaza tahun 150 H. dan meninggal di Mesir tahun 204 H.

Pada waktu masih berumur dua tahun beliau dibawa oleh ibundanya ke Mekkah, di kota ini beliau dibesarkan, beliau sudah menghafadh Al-Qur-an dalam usia 9 tahun. Mula-mula beliau berguru kepada Muslim bin Khalid Az-Zauji muf-ti Mekkah, kemudian untuk memperdalam ilmunya beliau pergi ke Madinah belajar kepada Malik bin Anas dan ke Irak pada Muhammad ibn Hasan.¹

Pada mulanya beliau mengikuti madzhab Maliki dan aliran hadits. Akan tetapi perlawatan-perlawatan yang beliau lakukan serta pengalamannya nampak memberi pengaruh yang kuat kepada beliau untuk membentuk madzhab sendiri, yaitu madzhab qadim (madzhab lama) yang dibentuk di Irak. Setelah itu beliau menuju ke Mesir, disiniyah beliau membentuk madzhab barunya, yaitu: Madzhab Jadid.

Kitab-kitab karangan Imam Syafi'i antara laian sebagai berikut :

1. Ar-Risalah, yang membahas tentang dalil-dalil hukum.
 2. Al-Um², yang membahas tentang berbagai masalah hukum.
 3. Ikhtilaful Hadits, yang memuat hadits-hadits yang disebutkan dalam kitab Al-Um.²

Murid-murid Imam Syafi'i dan pengembang - pengembang madzhabnya.

¹ Syekh Muhammad Khudlari Bek, Tarikhut Tasyri'il Is-Tami, Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra, Darul Fikri, Beirut, 1967, hal. 213-215.

²Dr. Sobhi Mahmasani, Filsafat Hukum Dalam Islam, Alih bahasa Ahmad Sudjono SH., PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1981. hal. 51.

Murid-murid beliau yang terkenal di Irak yaitu:

1. Imam Abu Tsaur Al-Baghdadi.
 2. Imam Ahmad ibn Hanbal.
 3. Imam Daud Adh-Dhahiri.
 4. Imam Abu Ja'far Ath-Thabari.

Adapun murid-murid beliau di Mesir yang terkenal ialah :

1. Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi (wafat 231 H.).
 2. Abu Ibrahim Ismail bin Yahya Al-Muzani (wafat 268 H.).
 3. Harmalah ibn Yahya ibnAbdullah At-Tajibi(wafat tahun-
243 H.) .³

Kemudian Madzhab Syafi'i ini dekembangkan oleh ulama terkenal, antara lain :

1. Abu Ishaq Al-Fairuzabadi (476 H.).
 2. Abu Hamid Al-Ghazali (505 H.).
 3. Abul Qasim Ar-Rafii (623 H.).
 4. Izuddin Ibn Abdus Salam (660 H.).
 5. Muhyiddin An-Nawawi (676 H.).
 6. Ibnu Daqiqil Id (702 H.).

Pada masa sekarang ini madzhab Asy*syafi'i berkembang di Palestina, Yordania, Libanon, Syria, Irak, Hijaz, Pakistan, India, Indonesia, Jazirah Indo Cina, Persia dan Yaman. Jumlah seluruhnya penganut madzhab ini sekitar seratus juta orang muslim.⁴

B. Dasar-dasar Tasyri' Madzhab Syafi'i

Adapun dasar-dasar tasyri' madzhab Syafi'i dalam menggali hukum Islam, sebagaimana yang beliau terangkan dalam Ar-Risalahnya ialah :

1. Al-Qur'an menurut Dhahirnya.
 2. As-Sunnah walaupun Ahad.

Syekh Muhammad Khudlari Bek, Op-Cit, hal. 216-220.

⁴T.M. Fasbi Ash-Shiddiqy, Pengantar Ilmu Fiqh, Buan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 145.

- 3. Al-Ijma'.
 - 4. Al-Qiyas. 5

Imam Syafi'i adalah seorang imam besar yang disamping kemahirannya didalam bidang ilmu bahasa, fiqh dan Hadits dan dengan keluasan pengalamannya, beliau telah dapat mengumpulkan antara ahli thariqat ahli ra'yi dengan thariqat ahli hadits, dengan demikian, maka madzhabnya adalah merupakan penengah antara madzhab Hanafi dan madzhab Maliki. Madzhab Syafi'i menerima empat dalil hukum yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan qiyas. Tetapi beliau menolak istihsan yang dipegang oleh Abu Hanifah dan Maslahah Mursalah yang dipegang oleh Imam Malik.⁶

Demikianlah sejarah ringkas madzhab Syafi'i dan perkembangannya.

C. Biografi singkat An-Nawawi

1. Tempat Tahir dan pendidikannya.

Syekh Nawawi dilahirkan pada tahun 1230 H./1805 M. di Desa Tanara, Banten.. Ayahnya bernama: Umar Ibn Arabi adalah seorang penghulu di Kecamatan Tanara. Beliau mengajar sendiri putera-puteranya, yaitu: Nawawi, Tamim dan Ahmad, tentang pengetahuan dasar-dasar Bahasa Arab, Fiqh dan Tafsir. Ketiga putera tersebut kemudian melanjutkan pelajarannya kepada Kyai Sahal yang masih di daerah Banten, selanjutnya mereka meneruskan studinya ke Purwokerto kepada Kyai Yusuf, yaitu salah seorang Kyai yang sangat terkenal pada waktu itu sehingga dapat menarik santri-santri dari daerah di seluruh Jawa, khususnya Jawa Barat. Kemudian mereka menunaikan ibadah Haji dalam usia masih muda, waktu Syekh Nawawi berumur 15 tahun dan tinggal di Mekkah selama

⁵ Syeikh Muhammad KhudIarinBek, Op-Cit, hal. 216.
⁶

⁶Dr. Sobhi Mahmasanni, Op-Cit, hal. 51.

tiga tahun. Rupanya kehidupan intelektual di Mekkah sangat menarik hati Syekh Nawawi, sebab tidak lama setelah dia tiba di Banten kemudian beliau belajar lagi ke Mekkah dan menetap disana seterusnya sampai beliau wafat.⁷

Selama tiga puluh tahun Syekh Nawawi aktif di Mekkah dalam rangka menambah ilmunya disemua bidang ilmu Islam dan sudah Hafadh Al-Qur-an. Pertama kali beliau belajar kepada ulama besar generasi sebelumnya, yait: Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima dan lain-lain. Tetapi guru yang sebenarnya adalah orang Mesir yaitu: Syekh Yusuf Sumulaweni, Syekh Nahrawi dan Abdul Hamid Daghastani.⁸

Syekh Nawawi adalah seorang ulama yang rendah hati, tidak sombong, beliau tidak mau memainkan peranan yang penting walaupun pengaruh kepribadiannya sangat luas dan cukup mendalam. Apabila ada orang minta nasehatnya tentang fiqh beliau tidak menolaknya, begitu karena penghormatan terhadap imunya saja beliau tidak menolak cium tangan dari hampir semua orang Jawa yang ada di Mekkah. Beliau tidak pernah mendominasi percakapan dalam pergaulan sehari-hari. Beliau tidak akan memulai diskusi ilmiah kalau tidak ada orang lain yang mendorongnya. Beliau tidak menghindaki peranan dalam bidang politik dan tidak memberikan nasehat tentang masalah politik kepada orang lain, ambisi pribadinya adalah terbatas dibidang mengarang.⁹

2. Karya-karya Syekh Nawawi.

Syekh Nawawi yang sudah lama mukim dan belajar di Mekkah mempunyai kelebihan-kelebihan diatas bangsa yang lain. Disamping mengajar di Masjidil Haram pada waktu itu, beliau adalah seorang yang produktif dan berbakat dalam karya tulisnya. Menurut Sarkis sebanyak 38 karya Syekh

⁷Zamakhsyari Dlafis, Tradisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1984, hal. 87.

⁸ Dr. Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19, Bulan Bintang, Jakarta, 1984 , hal. 118

⁹T b i d . hal 112-120

Nawawi yang penting. Diantara contoh karya penting yang terbit di Mesir ialah :

- a. Syarah Al-Junumiyah, terbit 1881.
 - b. Lubab Al-Bayan, terbit 1884.
 - c. Dhayiyat Al-Yaqin, membahas tentang doktrin Islam dan merupakan komentar karya Syekh Sanusi, terbit 1886.
 - d. Fathul-Mujib, terbit 1881. Buku ini berisi tentang komentar karya Abdul Farid, karya Syekh Nahrawi (guru - Syekh Nawawi) dan tiga buah buku lagi yang berisi, selain doktrin-doktrin pokok, uraian tentang lima bagian-bagian penting dari pada hukum Islam dan lima hukum Islam.
 - e. Dua jilid tentang komentar Sya'ir maulid karya Al-Bar - Zanji.
 - f. Syarah Isra'Mi'raj karangan Al-Barzanji.
 - g. Syarah tentang Sya'ir asma'ul husna.
 - h. Syarah mansik Haji karangan Sarbini yang terbit 1880.
 - i. Syarah suluk Al-Jiddah, terbit 1883.
 - j. Syarah Sullam Al-Munajah, terbit 1884. ¹⁰
 - k. Tafsir Murah Labid / Tafsir Al-Munir.

Adapun kelebihan-kelebihan karya Syekh Nawawi ialah sebagai berikut :

- a. Pembahasan yang mendalam dan luas tentang ushul fiqh dan fiqh.
 - b. Dapat menerangkan kata-kata dan kalimat arab yang sulit demengerti dan tidak jelas artinya yang tertulis dalam *ṣyā'ir ḥasyair* yang bernaafaskan keagamaan.
 - c. Karya-karyanya hampir kesemuanya merupakan pembahasan - pembahasan yang lebih jauh atas karya pengarang besar sebelumnya.

¹⁰Zamakhsyari Dlafir, Op-Cit, hal. 88.

^{III}I b i d , hal. 88.

D. Latar belakang Penyusunan Kitab Tafsir Al-Munir dan Sumber-Sumbernya.

1. Latar belakang penyusunan kitab tafsir Al-Munir.

Setiap orang menyusun suatu kitab atau Tafsir tidak lepas dari latar belakang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adakalanya karena timbul dari hati nurani-nya yang suci, ada juga karena dorongan yang datang dari luar; seperti untuk mempertahankan dan membela politik golongan, membela pendapa-pendapat madzhab yang diikutinya dan sebagainya.

Adapun yang menjadi latar belakang penyusunan kitab Tafsir Al-Munir, Syekh Nawawi telah menjelaskan dalam muqaddimahnya :

فيقول أحقر الورى محمد نووى قد امرى بعضه لأشعرة عندي ان (كتبه) تفسير القرآن المجيد فترددت في ذلك زماناً طويلاً خوفاً من الدخول في قوله صل الله عليه وسلم من قال في القرآن برأيه فأهواه فقد أخطأه وفي قوله صل الله عليه وسلم من قال في القرآن برأيه فليتبواً مقدمه من النار فأجبتهم بذلك الافتداء بالسلف في تدوين العلم ابقاء على الخلق وليس على فعلٍ مزيدٍ ولكن لكل زمان تجد يد ولن يكون ذلك عونانى وللما ذكرت مثلنى .

"Muhammad Nawawi berkata: Sungguh telah memerintahkan padaku beberapa orang terhormat (gurunya) untuk menulis sebuah kitab Tafsir, maka permintaan tersebut saya pertimbangkan dalam waktu yang cukup lama karena saya khawatir tergolong orang-orang yang disabdakan Rasulullah Saw.; Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan menggunakan akal pikirannya sendiri, kemudian benar, maka sungguh dianggap salah. Dan juga Nabi Saw.: Barang siapa berkata tentang Al-Qur'an dengan akal pikirnya sendiri, maka silahkan menduduki tempatnya di dalam api neraka. Kemudian permintaan tersebut saya penuhi, karena untuk mengikuti ulama Salaf yang telah mentadwinkan ilmu sebagai peninggalan bagi umat, walaupun tidak ada kelebihan dalam karya saya ini tetapi

dalam tiap-tiap masa pasti ada pembaharuan. Dan agar penyusunan kitab tafsir ini dapat menolong bagi orang-orang yang akan memahami isi aya-aya Al-Qur'an dan orang-orang yang tidak mampu melahaminya seperti saya sendiri".¹²

Dari muqaddimah tersebut, maka dapat diambil kesimpulan tentang latar belakang penyusunan **tafsir Al-Munir**, sebagaimana berikut:

- a. Karena ada permintaan dari orang lain.
 - b. Untuk mengikuti ulama salaf dalam pentadwinan ilmu.
 - c. Sebagai pembaharuan dan peninggalan bagi umat manusia.
 - d. Tidak ada maksud membela salah satu pendapat imam-imam madzhab atau mempertahankan politik golongan.

2. Sumber-sumber Tafsir Al-Munir.

Mengenai sumber-sumber kitab Tafsir Al-Munir, Syekh Nawawi tidak memberikan penjelasan yang tegas kecuali hanya sumber dari kitab-kitab tafsir sebelumnya. Akan tetapi jika ditela'ah hasil penafsiran beliau, maka sumber-sumber tersebut dapat diketahui, sebagaimana berikut:

- 1). Al-Qur-an.
 - 2). As-Sunnah.
 - 3). Pendapat Shahabat.
 - 4). Pendapat Tabi'in.
 - 5). Ijtihad dan kemampuan Istimbath.
 - 6). Kitab-kitab Tafsir terdahulu.
 - 7). Sumber Al-Qur-an.

Diantara contoh penafsiran Syekh Nawawi yang bersumber dari Al-Qur-an, yaitu: Firman Allah Swt. Surat Al-Maidah ayat 1 :

أحلت لكم بسمة الارض علىكم غير محل الصير وانتم حمراء

"Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu, (Yang demikian) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan Haji". 13

¹² Syekh Nawawi, Tafsir Al-Munir, juz 1, Al-Ma'arif, Bandung, tt. hal. 2.

¹³ Depag. RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1978, hal. 156.

Didalam menjelaskan pengertian " بهيمة الانعام " , Syekh Nawawi menggunakan ayat 143 dan 144 surat Al-An'am :

شَمْسَيَةِ زَوْاجٍ مِنَ الْمُضَيَّانِ (الثَّنِينِ) وَمِنَ الْمُعَزَّى ثَنِينِ قَدْ أَلْذَكَرِيْنِ
حَرَمْ أَمْ الدَّنِيَّيِّ لَمَا اسْتَمْلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الدَّنِيَّيِّ نَبْقَوْيَ بِعِلْمِ لَانْ كَفْنَتِهِ
صَادِقَيِّنْ . وَمِنَ الْأَدَبِ لَانِيَّيِّنْ وَمِنَ الْبَقْرِيَّيِّنْ قَدْ أَلْذَكَرِيْنِ حَرَمْ أَمْ الدَّنِيَّيِّنْ
لَمَا اسْتَمْلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الدَّنِيَّيِّ

"(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?". Terangkan kepadaku dengan berdasar pengalaman jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan se-
^{na}sang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua jantan yang diharamkan ataukah yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?". 14

Disamping pengertian "بِصَمَةُ الْأَنْعَامِ" menggunakan ayat 143 dan 144 Surat Al-An'am yaitu empat pasang binatang ternak yang jumlahnya delapan macam." Syekh Nawawi juga memberikan penjelasan yang bersumber dari riwayat Ibnu Abbas dan riwayat Ibnu Umar, yaitu :

- a. Dihalalkan bagimu hewan yang menyerupai binatang ternak.
 - b. Dihalalkan bagimu binatang ternak yang masih ada dalam kandungan ibunya.

Kemudian Syekh Nawawi memberi komentar; " Riwayat tersebut adalah menunjukkan kebenaran pendapat madzhab Syafi'i yang berpendapat bahwa binatang ternak yang masih ada dalam kandungan ibunya itu halal dimakan cukup dengan menyembelih ibunya saja".¹⁵

2). Sumber As-Sunnah.

Diantara contoh penafsiran Syekh Nawawi yang bersumber dari As-Sunnah ialah; ketika beliau menafsirkan ayat 186 Surat Al-Baqarah :

وَإِذَا سَأَلَكُ عِبَادٍ عَنِ الْفَاعِلِ قُرِيبٌ أَجَبَ بِدُعْوَةِ الدَّاعِ إِذَا دُعِيَ
فَلَمْ يَسْتَجِبْ لَهُ وَلَيَوْمٌ نَوَابٍ لِعَلَّهُمْ يَرْشَدُونَ

¹⁴I b i d , hal. 212.

¹⁵ Syekh Nawawi, Op-Cit, hal. 188-189.

"Dan apabila hambaku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". 16

Pengertian "الدعا" dalam ayat tersebut, Syekh Nawawi memberikan dua pengertian, sebagai berikut:

- a. Yaitu taubat, karena orang bertaubat berdo'a kepada Allah swt. kemudian terkabulnya do'a itu ialah diterimanya taubat.
 - b. Yaitu ibadah.¹⁷

Pengertian tersebut didasarkan pada hadits Nabi saw. tanpa menyebut sanadnya, sebagai berikut:

قال صلى الله عليه وسلم الدعاء هو القبادة ١٨

"Rasusullah saw. bersabda: Do'a itu adalah ibadah".

Tentang hadits-hadits Nabi saw. yang digunakan oleh Syekh Nawawi untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur-an, tidak kesemuanya disebutkan sanadnya. Apabila diteliti dalam kitab tafsirnya akan ditemukan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah saw. dengan ungkapan yang biasa dipakai seperti، روى أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، dan sebagainya, tanpa disebut sanadnya.¹⁹

Oleh karena itu perlulah adanya suatu penelitian tersendiri tentang shahih dan tidaknya hadits-hadits Nabi saw. yang dibuat sumber penafsiran Al-Qur-an oleh Syekh Nawawi dalam kitab tafsirnya.

¹⁶ Depag. RI., Op-Cit, hal. 45.

Abu Daud, Sulaiman bin As'asy al-Azdi, Sunan Abi Daud, Juz 11, Dahlan, Bandung, tt., hal. 77.

¹⁷ Syekh Nawawi, Op-Cit, hala 48.

¹⁹ I b i d, hal. 48-61.

3). Sumber pendapat Shahabat.

Diantara contoh pendapat Shahabat yang dipergunakan untuk menafsirkan Al-Qur-an oleh Syekh Nawawi, ialah penafsiran ayat 222 surat Al-Baqarah:

وَرَسُولُنَا عَنِ الْمَحِيطِ قَلْهُوا ذِي فَاعْتَزَلُوا النَّسَاءَ
فِي الْمَحِيطِ وَلَا تَقْرِبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرُنَّ

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah; Haid itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauahkan diri dari wanita diwaktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci". 20

Terhadap ayat "عَنْ يَمِينِهِ", Syekh Nawawi menafsirkan dengan dua pengertian, yaitu :

- a. Sehingga berhenti darah yang keluar dari wanita, penafsiran ini didasarkan pada qira'atnya: Ibnu Katsir, Nafi'i, Abu Amr, Ibnu Amir, Hafs dan Ya'qub Al-Hadlrami, yang membaca sukun pada tha'nya dan dlammah pada ha'nya lafadhan "كَبَرٌ".
 - b. Sesudah mandi, penafsiran ini didasarkan pada qira'-atnya Syu'bah, Hamzah dan Kisa'i, yang membaca tasyid pada huruf tha' dan ha' pada lafadhan "كَبَرٌ".²¹

Contoh lain lagi adalah ayat 238 surat Al-Baqarah :

حافظوا على الصلوات والصلوة الوسمى

"Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha". 22 .

Terhadap lafadzh "الصلوة المسندة", Syekh Nawawi menafsirkan shalat yang paling utama, disamping itu juga mengajukan beberapa pendapat para Shahabat, sebagaimana berikut :

²⁰ Depag. RI., Op-Cit, hal. 54.

²¹ Syekh Nawawi, Op-Cit, hal. 60.

22 Depag. RI., Op-Cit, hal. 57.

- a. Shalat subuh, yaitu pendapat Ali, Umar, Ibnu Abbas, Jabir dan Abi Umamah (golongan Shahabat), dan Thawus, Atha', Ikrimah dan Mujahid (dari golongan Tabi'in dan madzhab Syafi'i).
 - b. Shalat Ashar, yaitu pendapat yang diriwayatkan dari Ali Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah.
 - c. Salah satu dari shalat lima waktu, yaitu pendapat yang dipilih kebanyakan para ulama. 23.

(4). Sumber pendapat Tabi'in.

Diantara contoh penafsiran yang bersumber dari pendapat Tabi'in yang digunakan oleh Syekh Nawawi yaitu ketika menafsirkan ayat 71 surat Al-Baqarah :

"Musa berkata; sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya".²⁴

Terhadap lafadzh " لَسْتَ بِغَنِيٍّ " Syekh Nawawi menafsirkan dengan " sapi betina yang warnanya mulus", kemudian juga mengajukan pendapat Mujahid yang memberi penafsiran "sapi betina yang warnanya tidak campur antara warna putih dan hitam".²⁵

5). Sumber Ijtihad dan kemampuan Istimbath.

Diantara contoh penggunaan ijtihad dan kemampuan **istikhabah** yang dilakukan Syekh Nawawi dalam menafsirkan ayat Al-Qur-an, ialah pada ayat 183 surat Al-Baqarah :

وَعَلَى الَّذِي يُطْبِقُونَهُ فَدِيَةٌ لِلْعَامِ مُسْكِنٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa): memberi makanan seorang miskin".²⁶

²³Syekh Nawawi, Op-Cit, hal. 66-67.

²⁴Depag, BT., Op-Cit. hal. 21.

25 Syekh Nawawi Op-Cit hal. 19

26 Depaga, RI. On-Cit hal. 11

Syekh Nawawi memberikan tafsiran terhadap ayat tersebut demikian: "Dan wajib bagi orang-orang yang mampu mengerjakan puasa dengan masyaqat, yaitu membayar fidyah jika mereka tidak mengerjakan puasa". Tafsiran tersebut dikemukakan setelah beliau mengajukan :

- a. Qira'atnya Nafi' dan Ibnu Umar, mengidrlafahkan "فریة" dan membaca jamak pada lafadz "مساکن".

b. Pendapat Ibnu Umār dan Salmah bīn Ikwa' yang mengatakan; bahwa ayat ini dimansukh, ayat ini turun pada permulaan Islam dimana kaum muslimin sedang mencari pilihan antara berpuasa dan membayar fidyah, kemudian Allah Swt. memberikan pilihan salah satunya, demikian itu dikarenakan kaum muslimin belum biasa mengerjakan puasa maka menjadi beratlah berpuasa bagi mereka, lalu Allah Swt. memberi dispensasi kepada mereka untuk tidak berpuasa dan membayar fidyah sebagai gantinya.

c. Riwayat yang tidak disebutkan sanadnya, yang mengatakan bahwa sabab nuzulnya ayat ini adalah dalam peristiwa seorang tua renta yang tidak mampu atau sangat berat mengerjakan puasa. 27

6). Sumber Kitab-kitab Tafsir terdahulu.

Adapun pendapat-pendapat mufassir yang diambil sebagai maraji' oleh Syekh Nawawi adalah :

- a. Tafsir Futuhatul Ilahiyat, karya Syekh Sulaiman Al-Jamīl.
 - b. Tafsir Mafaatihul Ghaib, karya Fahrudin Ar-Razi.
 - c. Tafsir Sirajul Munir, karya Al-Allamah Khathib As-Syarbini.
 - d. Tafsir Tanwirul Miqbas, karya Syekh Thahir Ya'qub Al-Fairuzabadi.
 - e. Tafsir Abi Su'ud, karya Abu Su'ud Al-Imadi Al-Hanafi. ²⁸

²⁷ Syekh Nawawi, Op-Cit, hal. 47.

28 I b i d, hal. 2.

Diantara yaitu penafsiran ayat 1 surat
Alam Nasyrah :

الحمد لله رب العالمين

"Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu".²⁹

Syekh Nawawi menjelaskan ayat tersebut dengan mengambil keterangan dari kitab Tanwirul Miqbas yang mengatakan; "Bawa ayat tersebut diathafkan pada firman Allah yang berbunyi" : Swt.

ووجدو عائلة فائضي

Yang mengandung pengertian :

اللهم نشرح لك يا شرط الرسل قلبك للإسلام ويقال المخصوص قلبك
للنبوة

"Bukankah kami telah melapangkan untukmu wahai orang yang lebih mulia dari para Rasul atas dadamu untuk Islam?, dan juga mengandung pengertian: Bukankah kami telah mela - pangkan hatimu untuk kenabian ?.

Disamping itu syekh Nawawi juga mengambil pendapat Fahruddin Ar-Razi yang mengatakan: Bahwa bentuk istifham dalam ayat tersebut berfaidah tetapnya melapangkan, maka seakan-akan dikatakan: "Kami telah melapangkan untukmu dadamu dengan kenabian dan lainnya, sehingga dada akan menjadi bermunajat kepada Allah Swt. dan untuk bedakwah kepada mahluq".

Kemudian Syekh Nawawi mengemukakan riwayat tanpa sanad, sebagai berikut :

روى ابن حجر في ملخصه والسلوة اتابه وهو عند مرضعته حليمة وهو ابن اربعين
سنين فشق صدره واخرج قلبه وغسله ونقاه ثم ملأ علماء ليهانا شمرده -
في صدره وشق ليضرع عند بلوغه عشر سنين وعند البعثة وليله -
الأسراء فمات الشق اربع على الصحيح .

"Diriwayatkan, bahwasanya Jibril a.s. datang kepada Muhammad sewaktu beliau berumur empat tahun dan masih

²⁹Depag. RI., Op-Cit, hal. 1073.

dalam susuan Halimah, kemudian Jibril membelah dada Muhammad dan mengeluarkan hatinya untuk dibersihkan lalu didisi dengan ilmu dan imam, sesudah itu hati dikembalikan lagi kedalam dada Muhammad. Pembedahan dada dilakukan lagi oleh Jibril a.s. ketika Muhammad berumur sepuluh tahun, ketika diangkat menjadi Nabi dan Rasul dan ketika peristiwa akan Isra' dan Mi'raj. Menurut pendapat yang shahih pembedahan dada tersebut sebanyak empat kali.

Syekh Nawawi menjelaskan: bahwa penyebutan lafad "الصدر" pada ayat tersebut karena dada itu tempatnya was-was. Dan juga beliau mengambil pendapatnya Muhammad Ibn Ali At-Tirmidzi; hati adalah tempatnya akal dan ma'rifah, ia adalah tempat yang dituju oleh syetan, apabila syethan telah berhasil memperoleh jalan masuk kedalam dada/hati dan menyebarkan sifat-sifat rakus, sedih dan dugaan jelek, maka akan menjadi sempit hati itu dan tidak memperoleh kelezatan dan keni'matan dalam beribadah serta tidak memperoleh manisnya Islam. Apabila musuh/syethan tersebut pada permulaannya sudah diusir hingga tidak memperoleh jalan masuk kedalam dada, maka hati akan selamat dari sifat-sifat yang hina, hilang kesempitan, lapang dada dan memperoleh kelezatan beribadah.

Selanjutnya Syekh Nawawi menjelaskan : " المرسال " , ayat tersebut merupakan peringatan bahwa manfa'at risalah itu kembali kepada Nabi Saw., seakan-akan Allah Swt. berfirman :

30

نماش حنا صدرک لؤجلک لؤلاجلى

"Bahwasanya kami melapangkan dadamu itu karena untuk kepentinganmu bukan untuk kepentingan kami (Allah)".

Dengan demikian, jika memperhatikan sumber-sumber Tafsir Al-Munir dan juga mengingat sumber-sumber tafsir dan perkembangannya dari masa ke masa, maka dapatlah disimpulkan bahwa Syekh Nawawi dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan sumber-sumber penafsiran yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

³⁰Syekh Nawawi, Op-Cit, juz II , hal. 452.

E. Pandangan Para Ulama Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir

1. Syekh Muhammad Zuhri Al-Ghamrawi, ketua lajnah pentas-hih kitab-kitab Tafsir pada percetakan Darul Kutubil Arabiyah, Mesir. Beliau mengatakan: Tafsir Murah Labid Fi Kasyfi Ma'na Qur'aan Majid/Tafsir Al-Munir yang di karang oleh Al-Allamah Al-Fadlil Al-Maladz Syekh Nawawi Al-Jawi adalah merupakan dari beberapa kitab Tafsir bernilai tinggi, ungkapan bahasanya mudah difahami dan mengandung isyarat-isyarat yang dalam. Membahas dari segi qira'at yang jelas, sebab nuzul, qashash dan menukil dari ulama terdahulu, karena itu tafsir dapat memuaskan pembaca, dapat menghilangkan kebodohan dan dapat menghilangkan keragu-raguan.³¹
 2. H. Munawir Khalil.
- Beliau mengatakan: "Tafsir Marāhun Labid" oleh Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Beliau inilah sat-satunya bangsa Indonesia Jawa, dari daerah Banten yang mengarang kitab Tafsir dengan bahasa Arab pada akhir abad XIII Hijrah. Tafsir ini tebal dua jilid besar, dan terkenal dengan nama "Tafsir Al-Munir". Menurut penyelidikan beliau, mungkin di Indonesia ini tidak lebih dari 40 macam kitab tafsir. Yang di kenal oleh para ulama yang agak besar dan terkemuka, tidak akan lebih dari 25 macam. Kemudian yang paling dikenal oleh kebanyakan kaum muslimin di Indonesia hanya 6 macam, yaitu: Al-Jalālain (paling dikenal), Al-Jamal, Tafsir As-Shawi, Al-Munir, Al-Baidlawi, dan Al-Khazi.³²
3. Dr. Zamakhshari Dlafir. Beliau mengatakan: Tafsir Murah Labid yang terbit di Kairo, disana diakui mutunya dan memuat persoalan penting sebagai hasil diskusi dan perdebatan dengan ulama Al-Azhar. Karena terkenalnya Syekh Nawawi sehingga dalam cetakan Mesir tersebut ia diberi julukan "Sayyid Ulama Al-Higaz". Di Indonesia buku-buku karangannya secara luas dipelajari di pesantren-pesantren Jawa.³³

³¹ Syekh Al-Ghamrawi, Penutup Tafsir Al-Munir, Darul Kutubil Arabiyah, Mesir, tt.

³² H. Munawir Khalil, Al-Qur'an dari Masa ke Masa, Ramadlan, Semarang, tt., hal. 209-211.

³³ Zamakhshari Dlafir, Tradisi Pesantren, LP3ES,